

Pengembangan Kapasitas Organisasi Kemasyarakatan dalam Mendukung Kebijakan Pengurangan Angka Perkawinan Anak

Imam Sunarto*¹, Luluk Sofia², Ahmad Bayu Aji Razikin³

¹Program Studi Ilmu Administrasi Negara

^{2,3}Program Studi Ilmu Administrasi Niaga

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan

*e-mail: imamsunarto@gmail.com

HP : 082301595544

Abstrak

Tingginya angka perkawinan anak di Desa Pakis, Jember, menjadi latar belakang utama kegiatan pengabdian ini. Faktor ekonomi, budaya, dan minimnya pemahaman masyarakat tentang dampak negatif perkawinan anak berkontribusi pada masalah ini. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan, implementasinya masih terbatas di tingkat lokal. Muslimat NU Ar-Rofiqoh memiliki potensi besar untuk berperan, namun kapasitas organisasi mereka dalam memahami kebijakan, merancang program berbasis data, dan menjalin kemitraan perlu ditingkatkan. Tujuan program ini adalah membekali organisasi dengan pengetahuan kebijakan, meningkatkan kapasitas perencanaan dan pelaksanaan program, serta memperkuat kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Metode yang digunakan meliputi observasi, sosialisasi, pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman pengurus, pengembangan kapasitas organisasi, dan terbentuknya jaringan strategis. Program ini krusial untuk mendukung kebijakan pengurangan perkawinan anak secara berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan generasi muda.

Kata kunci: Peningkatan Kapasitas Organisasi, Perkawinan Anak, Kebijakan Publik, Pemberdayaan Masyarakat, Organisasi Kemasyarakatan

Abstract

The high rate of child marriage in Pakis Village, Jember, is the main background of this community service activity. Economic and cultural factors, along with a lack of public understanding of the negative impacts of child marriage, contribute to this issue. Although the government has issued policies, their implementation remains limited at the local level. Muslimat NU Ar-Rofiqoh has significant potential to play a role, but their organizational capacity in understanding policies, designing data-driven programs, and establishing partnerships needs to be strengthened. The objectives of this program are to equip the organization with policy knowledge, enhance their program planning and implementation capabilities, and strengthen collaboration with stakeholders. The methods used include observation, socialization, training, and monitoring and evaluation. The results show an increase in the understanding of the administrators, development of organizational capacity, and the formation of strategic networks. This program is crucial for sustainably supporting child marriage reduction policies and improving the welfare of the younger generation.

Keywords: Organizational Capacity Building, Child Marriage, Public Policy, Community Empowerment, Community Organizations

1. PENDAHULUAN

Tingginya angka perkawinan anak di Indonesia masih menjadi isu krusial yang berdampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, terutama kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan anak. Data menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 9 anak perempuan di Indonesia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Seorang anak dianggap belum siap menikah karena kematangan fisik, terutama organ reproduksi, dan kesiapan mental atau psikologis mereka yang belum memadai. Pernikahan anak memiliki berbagai dampak negatif, termasuk masalah kesehatan, psikologis (Nasrulloh, 2022; (Sari et al., 2020; (Ngai et al., 2023), sosial (Eleanora et al., 2021), dan ekonomi (Priyanto, 2021). Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi masalah ini dengan mengadopsi berbagai kebijakan dan strategi, termasuk peningkatan usia minimum pernikahan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 dan

program peningkatan kesadaran masyarakat. Namun, implementasi kebijakan di lapangan masih menghadapi tantangan, terutama di daerah dengan budaya yang kuat mendukung perkawinan anak.

Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi tantangan serius terkait tingginya angka perkawinan anak. Praktik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti rendahnya tingkat pendidikan, tekanan ekonomi, serta norma sosial dan budaya yang masih menganggap perkawinan anak sebagai hal yang wajar. Kondisi ini menyebabkan dampak negatif yang berulang, termasuk putus sekolah, masalah kesehatan reproduksi, dan siklus kemiskinan.

Dalam konteks ini, Muslimat NU Ar-Rofiqoh, sebuah organisasi kemasyarakatan berbasis agama di Desa Pakis, memiliki potensi strategis untuk menjadi agen perubahan. Kedekatan organisasi ini dengan masyarakat dan pengaruhnya dalam membentuk pola pikir komunitas lokal menjadi kekuatan utama. Namun, potensi ini belum optimal karena keterbatasan kapasitas organisasi. Muslimat NU Ar-Rofiqoh menghadapi kendala dalam memahami kebijakan pemerintah terkait pengurangan angka perkawinan anak, serta dalam merancang program yang terstruktur dan berdampak nyata. Selain itu, keterbatasan jaringan dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan institusi pendidikan, mengurangi efektivitas implementasi program yang komprehensif.

Melihat urgensi permasalahan tersebut, program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada "Pengembangan Kapasitas Organisasi Kemasyarakatan dalam Mendukung Kebijakan Pengurangan Angka Perkawinan Anak" di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Ketua pelaksana program adalah Imam Sunarto didukung oleh mahasiswa Ahmad Bayu Aji Razikin dan Luluk Sofia dari Program Studi Ilmu Administrasi Niaga. Kegiatan ini dibiayai oleh BPPM STIA Pembangunan Jember. Mitra sasaran kegiatan ini adalah Ibu Siti Muslihaturrofiqoh selaku Ketua Muslimat NU Ar-Rofiqoh. Lokasi kegiatan dilaksanakan di Rumah Ibu Rofiqoh Ketua Organisasi Muslimat NU Ar-Rofiqoh Desa Pakis Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Perumusan Masalah

Berdasarkan analisis situasi dan identifikasi masalah, dapat dirumuskan beberapa masalah konkrit yang dihadapi oleh Muslimat NU Ar-Rofiqoh:

1. Muslimat NU Ar-Rofiqoh belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang kebijakan pemerintah terkait pengurangan angka perkawinan anak, termasuk peraturan perundang-undangan, strategi implementasi, dan program pendukung yang relevan.
2. Muslimat NU Ar-Rofiqoh menghadapi kendala dalam menyusun dan melaksanakan program yang sistematis dan berbasis data, dengan kemampuan perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, dan pengukuran dampak program yang masih perlu ditingkatkan.
3. Organisasi ini memiliki keterbatasan dalam membangun kemitraan strategis dengan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah, sekolah, komunitas lokal, dan LSM yang memiliki visi serupa, yang mengurangi kemampuan untuk memperluas dampak program.

Tujuan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Membekali Muslimat NU Ar-Rofiqoh dengan pengetahuan mendalam tentang kebijakan pemerintah terkait pengurangan angka perkawinan anak, termasuk peraturan, program, dan strategi implementasi, sehingga organisasi dapat berperan lebih aktif dalam mendukung kebijakan tersebut.
2. Meningkatkan kemampuan pengurus Muslimat NU Ar-Rofiqoh dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program yang terstruktur, berbasis data, dan berkelanjutan untuk mendukung upaya pengurangan angka perkawinan anak.
3. Membangun dan memperkuat kolaborasi antara Muslimat NU Ar-Rofiqoh dengan pemerintah daerah, LSM, sekolah, dan komunitas lokal, sehingga program-program yang dijalankan lebih terintegrasi, memiliki dukungan yang memadai, dan berdampak luas pada masyarakat.

Kajian Literatur

Kajian literatur dalam program pengabdian ini didasarkan pada beberapa teori kunci dan bukti empiris yang relevan.

1. Teori Kapasitas Organisasi:

Teori ini menjelaskan bahwa kapasitas organisasi mencakup kemampuan sumber daya manusia, struktur organisasi, sistem, dan budaya organisasi yang memungkinkan organisasi menjalankan misinya secara efektif. Dalam konteks ini, peningkatan kapasitas sumber daya manusia berarti memastikan staf dan sukarelawan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan program yang efektif (Robbins dan Judge, 2019). Struktur organisasi yang jelas dan efisien memungkinkan organisasi beroperasi lebih baik. Sistem dan prosedur yang baik membantu pengelolaan sumber daya secara efisien (Simons, 2000). Budaya organisasi yang mendukung kolaborasi dan inovasi sangat penting untuk keberhasilan (Simons, 2000). Penelitian empiris menunjukkan bahwa organisasi dengan kapasitas yang kuat lebih efektif dalam implementasi program sosial (Rahmawati and Suharti, 2021).

2. Teori Kebijakan Publik:

Teori ini menjelaskan proses pembuatan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Siklus kebijakan melibatkan identifikasi masalah, formulasi, adopsi, implementasi, dan evaluasi, di mana organisasi kemasyarakatan dapat berkontribusi pada berbagai tahap, termasuk advokasi dan implementasi (Howlett & Ramesh, 2003). Analisis kebijakan memungkinkan organisasi untuk mendukung atau menentang kebijakan yang ada dan mengusulkan perubahan (Dunn, 2018). Organisasi kemasyarakatan berperan sebagai aktor penting dalam mempengaruhi kebijakan melalui advokasi langsung atau kampanye publik (Salamon, 2002).

3. Teori Perubahan Sosial:

Teori ini berfokus pada proses perubahan norma, nilai, dan perilaku sosial dalam masyarakat. Difusi inovasi (Rogers, 2003) menyoroti peran agen perubahan, seperti organisasi kemasyarakatan, dalam mempromosikan praktik yang lebih baik dan mengurangi perkawinan anak melalui edukasi dan advokasi. Gerakan sosial (Tilly, 2004) menunjukkan bagaimana kelompok masyarakat bersatu untuk memperjuangkan perubahan tertentu, di mana organisasi kemasyarakatan dapat menjadi motor penggerak gerakan yang menentang perkawinan anak. Upaya pihak lain, seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI dan UNICEF Indonesia, telah menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah dan organisasi masyarakat sipil sangat penting dalam mencapai tujuan pengurangan perkawinan anak. Hal ini juga didukung oleh bukti empiris dari berbagai program serupa di Indonesia yang berhasil

mengurangi angka perkawinan anak melalui pendekatan yang melibatkan peningkatan kesadaran masyarakat dan penguatan kapasitas organisasi lokal (Rahmawati and Suharti, 2021).

2. METODE

Metode Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Tahap Observasi

Tahap observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan organisasi, kondisi sosial masyarakat, serta memahami potensi dan tantangan yang dihadapi Muslimat NU Ar-Rofiqoh dalam mendukung kebijakan pengurangan angka perkawinan anak. Observasi diawali dengan wawancara mendalam dan diskusi bersama pengurus Muslimat NU Ar-Rofiqoh untuk memahami kondisi internal organisasi, termasuk pemahaman mereka tentang kebijakan pengurangan angka perkawinan anak, program yang telah dilakukan, serta tantangan dalam implementasinya. Diskusi ini juga menggali pandangan pengurus mengenai peran organisasi mereka dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan yang perlu ditingkatkan. Selain wawancara, pengamatan langsung terhadap aktivitas rutin organisasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata kapasitas pengelolaan dan keterlibatan mereka dalam komunitas. Selanjutnya, tim pengabdian mengumpulkan data sekunder terkait angka perkawinan anak di Desa Pakis, kebijakan pemerintah yang relevan, serta peran organisasi serupa yang berhasil menjalankan program pengurangan perkawinan anak di wilayah lain. Data ini dianalisis untuk mengidentifikasi peluang dan hambatan. Observasi juga melibatkan pemetaan jaringan organisasi, termasuk hubungan mereka dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan LSM. Hasil dari tahap ini berupa laporan situasi yang komprehensif, mencakup kebutuhan, potensi, dan tantangan organisasi, yang menjadi dasar perencanaan program sosialisasi dan pelatihan.

2. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan

Tahap ini ditujukan kepada pengurus dan anggota Muslimat NU Ar-Rofiqoh untuk meningkatkan pemahaman tentang kebijakan pengurangan angka perkawinan anak, serta mengembangkan kapasitas organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan advokasi program. Sosialisasi dimulai dengan menyampaikan informasi mendalam tentang kebijakan pemerintah terkait pengurangan angka perkawinan anak melalui seminar dan diskusi kelompok. Peserta diberikan pemahaman tentang dampak perkawinan anak terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat, serta pentingnya peran organisasi dalam mendukung kebijakan ini. Sosialisasi juga mencakup penjelasan tentang peraturan perundang-undangan dan program pemerintah yang dapat didukung. Tujuannya adalah memastikan seluruh pengurus memahami konteks dan urgensi isu ini untuk menjadi agen perubahan. Setelah sosialisasi, dilakukan pelatihan intensif untuk meningkatkan kapasitas pengurus dalam perencanaan, pelaksanaan, dan advokasi program. Pelatihan mencakup teknik menyusun program berbasis data, strategi komunikasi untuk kampanye, dan pengelolaan sumber daya organisasi agar program berkelanjutan. Pengurus juga dilatih membangun jejaring dan kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, LSM, dan komunitas lokal lainnya. Pelatihan dirancang interaktif dengan simulasi dan studi kasus. Hasil dari tahap ini adalah rencana kerja strategis organisasi yang terstruktur, berkelanjutan, dan selaras dengan kebijakan pemerintah.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dirancang dan dilaksanakan oleh Muslimat NU Ar-Rofiqoh berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan, evaluasi kegiatan, dan wawancara dengan pengurus organisasi untuk mengidentifikasi progres dan kendala. Evaluasi dilakukan dengan menganalisis data hasil pelaksanaan program, termasuk dampaknya terhadap tingkat kesadaran masyarakat tentang bahaya perkawinan anak dan perubahan pola pikir komunitas. Diskusi refleksi bersama pengurus digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan program, memperbaiki kelemahan, dan menyusun rekomendasi untuk langkah selanjutnya. Pada akhir tahap ini, disusun laporan lengkap yang mencakup hasil monitoring, evaluasi, serta rencana keberlanjutan program.

Pengukuran Tingkat Ketercapaian Keberhasilan Kegiatan

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian diukur berdasarkan indikator capaian mitra yang diamati sebelum dan sesudah program. Alat ukur yang digunakan bersifat kualitatif dan deskriptif, dengan membandingkan kondisi awal dan kondisi akhir berdasarkan tabel indikator capaian mitra.

1. Perubahan Pemahaman Organisasi tentang Kebijakan Pengurangan Angka Perkawinan Anak. Diukur secara kualitatif dengan membandingkan "Pemahaman kurang akan perkawinan anak dan kebijakan pengurangan angka perkawinan anak" (sebelum) dengan "Memahami perkawinan anak dan kebijakan pengurangan angka perkawinan anak" (sesudah). Ketercapaian ini dinilai melalui wawancara terstruktur dan observasi partisipasi pengurus dalam diskusi serta kemampuan mereka menjelaskan poin-poin kebijakan.
2. Perkembangan Kapasitas Organisasi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Program. Diukur secara kualitatif dengan membandingkan "Kapasitas organisasi masih belum dikembangkan secara optimal" (sebelum) dengan "Semakin berkembangnya kapasitas organisasi, meliputi SDM, program dan jejaring" (sesudah). Pengukuran ini melibatkan evaluasi kualitas rencana program yang disusun oleh Muslimat NU Ar-Rofiqoh, kemampuan mereka dalam pengelolaan sumber daya, serta penyusunan laporan kegiatan.
3. Kekuatan Jaringan dan Kemitraan Strategis dengan Pemangku Kepentingan. Diukur secara kualitatif dengan membandingkan "Belum memiliki jejaring strategis dengan pemangku kepentingannya" (sebelum) dengan "Mulai mengenal dan membangun jejaring strategis dengan pemangku kepentingan" (sesudah). Ketercapaian ini dinilai dari inisiatif Muslimat NU Ar-Rofiqoh dalam menjalin kontak, frekuensi pertemuan, dan keberhasilan awal dalam kolaborasi dengan pihak pemerintah daerah, LSM, atau komunitas lokal lainnya.

Secara keseluruhan, keberhasilan program akan dinilai dari adanya peningkatan pemahaman pengurus, pengembangan kapasitas organisasi, dan awal terbentuknya jaringan strategis yang mendukung kebijakan pengurangan perkawinan anak di Desa Pakis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Pengembangan Kapasitas Organisasi Kemasyarakatan dalam Mendukung Kebijakan Pengurangan Angka Perkawinan Anak" di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, telah dilaksanakan melalui tiga tahapan

utama: observasi, sosialisasi dan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi. Proses ini dirancang untuk secara sistematis meningkatkan kapasitas Muslimat NU Ar-Rofiqoh sebagai mitra strategis dalam upaya pengurangan perkawinan anak.

Pelaksanaan Kegiatan untuk Mencapai Tujuan

1. Tahap Observasi

Pada tanggal 4 Agustus 2024, tim pelaksana melakukan observasi dan wawancara di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. Observasi ini mengungkapkan fakta bahwa Desa Pakis memiliki tingkat perkawinan anak yang tinggi, yang disebabkan oleh faktor ekonomi, budaya, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak negatif perkawinan anak terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan keluarga. Wawancara mendalam dengan pengurus Muslimat NU Ar-Rofiqoh juga dilakukan untuk memahami kondisi internal organisasi, pemahaman mereka tentang kebijakan pengurangan angka perkawinan anak, program yang telah dilakukan, serta tantangan yang dihadapi. Hasil observasi ini menjadi dasar penyusunan program sosialisasi dan pelatihan, dengan mengidentifikasi kebutuhan spesifik organisasi dan kondisi sosial masyarakat.

2. Tahap Sosialisasi dan Pelatihan

Tahap ini bertujuan membekali Muslimat NU Ar-Rofiqoh dengan pengetahuan mendalam tentang kebijakan pemerintah terkait pengurangan angka perkawinan anak dan meningkatkan kapasitas pengurus dalam perencanaan, pelaksanaan, dan advokasi program. Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan melibatkan seminar dan diskusi kelompok yang memberikan pemahaman tentang dampak perkawinan anak serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pelatihan intensif juga diberikan mengenai teknik menyusun program berbasis data, strategi komunikasi untuk kampanye, pengelolaan sumber daya, serta pembangunan jejaring dan kemitraan strategis. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dan pelatihan dapat dilihat pada Lampiran 5. Keunggulan dari pendekatan ini adalah materi yang disajikan relevan dengan kebutuhan organisasi dan kondisi lokal, sementara kelemahannya mungkin terletak pada variasi tingkat penyerapan materi oleh setiap anggota.

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Monitoring dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan, evaluasi kegiatan, dan wawancara dengan pengurus. Evaluasi melibatkan analisis data hasil pelaksanaan program, termasuk dampak terhadap tingkat kesadaran masyarakat dan perubahan pola pikir komunitas. Diskusi refleksi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan, kelemahan, dan rekomendasi.

Tabel 1. Indikator Capaian Mitra

Indikator Capaian	Sebelum	Sesudah
Meningkatnya Pemahaman Organisasi tentang Kebijakan Pengurangan Angka Perkawinan Anak	Pemahaman kurang akan perkawinan anak dan kebijakan pengurangan angka	Memahami perkawinan anak dan kebijakan pengurangan angka perkawinan anak

Indikator Capaian	Sebelum	Sesudah
	perkawinan anak	
Berkembangnya Kapasitas Organisasi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Program	Kapasitas organisasi masih belum dikembangkan secara optimal	Semakin berkembangnya kapasitas organisasi, meliputi SDM, program dan jejaring
Kuatnya Jaringan dan Kemitraan Strategis dengan Pemangku Kepentingan	Belum memiliki jejaring strategis dengan pemangku kepentingnya	Mulai mengenal dan membangun jejaring strategis dengan pemangku kepentingan

Berdasarkan tabel di atas dan hasil pelaksanaan kegiatan:

1. Peningkatan Pemahaman Organisasi. Sebelum program, Muslimat NU Ar-Rofiqoh memiliki pemahaman yang kurang mendalam tentang kebijakan dan dampak perkawinan anak. Setelah sosialisasi, pengurus menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai kebijakan pemerintah, peraturan perundang-undangan, dan strategi implementasi terkait pengurangan angka perkawinan anak. Ini terbukti dari kemampuan mereka untuk menjelaskan urgensi isu dan program-program yang relevan.
2. Pengembangan Kapasitas Organisasi. Awalnya, Muslimat NU Ar-Rofiqoh menghadapi kendala dalam menyusun dan melaksanakan program yang sistematis dan berbasis data, dengan kapasitas yang belum optimal. Setelah pelatihan, kapasitas organisasi mulai berkembang, meliputi kemampuan dalam perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya, dan penyusunan program yang terstruktur dan berbasis data. Ini ditunjukkan dengan adanya rencana kerja strategis yang lebih terstruktur.
3. Penguatan Jaringan dan Kemitraan Strategis. Sebelumnya, organisasi memiliki keterbatasan dalam membangun kemitraan strategis. Setelah program, Muslimat NU Ar-Rofiqoh mulai mengenal dan membangun jejaring strategis dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, LSM, dan komunitas lokal. Meskipun masih pada tahap awal, ini merupakan langkah penting dalam memperluas dampak program dan meningkatkan penerimaan masyarakat.



Gambar 1. Peningkatan pemahaman organisasi

Keunggulan dan Kelemahan Luaran Kegiatan

Keunggulan:

1. Relevansi dengan Kondisi Masyarakat

Program ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Desa Pakis yang memiliki angka perkawinan anak tinggi, serta berpotensi mengubah norma sosial dan budaya yang mendukung praktik tersebut. Fokus pada peningkatan kapasitas organisasi berbasis agama seperti Muslimat NU Ar-Rofiqoh juga merupakan keunggulan karena kedekatan mereka dengan masyarakat dan legitimasi sosial yang kuat.

2. Pendekatan Holistik

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan praktis dalam perencanaan program, advokasi, dan pembangunan jejaring, sehingga memberikan dampak yang lebih komprehensif pada kapasitas organisasi.

3. Potensi Keberlanjutan

Dengan peningkatan kapasitas internal dan penguatan jejaring, Muslimat NU Ar-Rofiqoh diharapkan dapat menjalankan program pengurangan angka perkawinan anak secara berkelanjutan, bahkan setelah program pengabdian ini selesai.

Kelemahan:

1. Durasi Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan yang terbatas (1 bulan, meskipun laporan menyebutkan dua bulan di Kata Pengantar) mungkin menjadi kendala dalam mengukur dampak jangka panjang dan memastikan implementasi program secara penuh.

2. Tingkat Kesulitan Perubahan Sosial

Mengubah norma sosial dan budaya yang telah mengakar terkait perkawinan anak merupakan tantangan besar dan membutuhkan waktu serta upaya yang konsisten dari berbagai pihak.

3. Keterbatasan Sumber Daya Mitra

Meskipun kapasitas organisasi telah ditingkatkan, keterbatasan sumber daya internal Muslimat NU Ar-Rofiqoh di luar dukungan program ini bisa menjadi tantangan dalam menjaga momentum kegiatan.

Tingkat Kesulitan Pelaksanaan Kegiatan dan Peluang Pengembangan

Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan tergolong moderat. Kesulitan utama terletak pada perubahan pola pikir dan norma sosial yang telah mengakar di masyarakat terkait perkawinan anak. Selain itu, koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan membutuhkan komunikasi yang intensif.

Peluang pengembangan ke depan sangat besar:

1. Diversifikasi Program

Muslimat NU Ar-Rofiqoh dapat mengembangkan program yang lebih spesifik, seperti pendampingan pendidikan bagi anak perempuan berisiko perkawinan anak, pelatihan keterampilan ekonomi untuk keluarga rentan, atau pembentukan pusat informasi terkait hak-hak anak.

2. Perluasan Jejaring

Memperluas kemitraan dengan organisasi lain, pemerintah daerah (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Dinas Kesehatan), serta lembaga pendidikan yang lebih luas, dapat meningkatkan jangkauan dan dampak program.

3. Penguatan Advokasi

Dengan kapasitas yang lebih baik, Muslimat NU Ar-Rofiqoh dapat berperan lebih aktif dalam advokasi kebijakan di tingkat lokal atau regional, mendorong regulasi yang lebih kuat atau program yang lebih inklusif.

4. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan media sosial dan platform digital dapat digunakan untuk kampanye kesadaran yang lebih luas dan menjangkau generasi muda.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah menunjukkan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang dicanangkan, dengan peningkatan nyata pada pemahaman dan kapasitas Muslimat NU Ar-Rofiqoh. Meskipun demikian, upaya berkelanjutan dan dukungan lebih lanjut akan diperlukan untuk memastikan dampak jangka panjang dalam mengurangi angka perkawinan anak di Desa Pakis.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pengembangan Kapasitas Organisasi Kemasyarakatan dalam Mendukung Kebijakan Pengurangan Angka Perkawinan Anak" di Desa Pakis, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember, telah berhasil mencapai tujuan utamanya dalam meningkatkan pemahaman dan kapasitas Muslimat NU Ar-Rofiqoh. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman pengurus mengenai kebijakan pemerintah terkait pengurangan angka perkawinan anak, yang sebelumnya kurang optimal. Melalui sosialisasi dan pelatihan yang intensif, pengurus kini mampu memahami perkawinan anak dan kebijakannya secara lebih mendalam. Selain itu, kapasitas organisasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program juga mengalami perkembangan yang nyata, meliputi aspek sumber daya manusia, program, dan jejaring. Ini merupakan keberhasilan kunci karena Muslimat NU Ar-Rofiqoh sebelumnya menghadapi kendala dalam

menyusun dan melaksanakan program yang sistematis dan berbasis data. Penguatan ini memberikan modal penting bagi organisasi untuk merancang inisiatif yang lebih terstruktur dan berdampak. Selanjutnya, program ini berhasil menginisiasi pembangunan jejaring strategis dengan pemangku kepentingan, yang sebelumnya belum dimiliki secara optimal oleh organisasi. Meskipun masih pada tahap awal, langkah ini krusial untuk memperluas dampak program dan memperoleh dukungan yang lebih luas dari pemerintah daerah, LSM, dan komunitas lokal.

Kelebihan utama dari program ini adalah relevansinya yang tinggi dengan masalah sosial di Desa Pakis, di mana angka perkawinan anak masih menjadi tantangan serius akibat faktor ekonomi, budaya, dan kurangnya pemahaman. Pendekatan yang berfokus pada penguatan organisasi kemasyarakatan berbasis agama seperti Muslimat NU Ar-Rofiqoh juga merupakan keunggulan, mengingat legitimasi sosial dan kedekatan mereka dengan masyarakat. Program ini juga menerapkan metode yang komprehensif mulai dari observasi, sosialisasi, pelatihan, hingga monitoring dan evaluasi, memastikan setiap tahapan berjalan sistematis. Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan pengabdian ini. Durasi kegiatan yang relatif singkat, yaitu satu bulan, mungkin membatasi kemampuan untuk melihat dampak jangka panjang dan keberlanjutan penuh dari perubahan kapasitas yang telah dibangun. Perubahan norma sosial dan budaya yang kuat mendukung perkawinan anak juga merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan waktu lebih lama dan upaya konsisten untuk dapat diubah secara fundamental. Selain itu, keterbatasan sumber daya internal mitra di luar dukungan program ini dapat menjadi hambatan dalam menjaga momentum kegiatan setelah program pengabdian selesai.

Untuk pengembangan selanjutnya, ada beberapa peluang dan perbaikan yang dapat dilakukan. Program dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan, seperti institusi pendidikan formal dan tokoh agama lainnya, untuk menciptakan gerakan sosial yang lebih masif. Diversifikasi program juga dapat dipertimbangkan, misalnya melalui pendampingan khusus bagi anak perempuan berisiko, program literasi finansial bagi keluarga, atau pengembangan kurikulum pendidikan kesadaran anti-perkawinan anak yang terintegrasi di sekolah. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, program dapat dirancang dalam beberapa fase dengan durasi yang lebih panjang, memungkinkan monitoring dan evaluasi yang lebih mendalam terhadap dampak jangka menengah dan panjang. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengukur dampak kuantitatif terhadap penurunan angka perkawinan anak setelah intervensi ini, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan dan hambatan secara lebih rinci. Dengan perbaikan dan pengembangan ini, Muslimat NU Ar-Rofiqoh diharapkan dapat terus berperan sebagai mitra strategis yang lebih efektif dalam mendukung kebijakan pengurangan angka perkawinan anak dan meningkatkan kesejahteraan generasi muda di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BPPM STIA Pembangunan Jember yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dunn, W. N. (n.d.). *Public Policy Analysis: An Introduction* (6th ed.). Routledge.

Eleanora, F. N., Putri, A. H., & Saputra, R. (2021). Dampak Sosial Akibat Perkawinan Anak

Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Kertha Semaya*, 9(9), 1501–1508.
<http://repository.ubharajaya.ac.id/9814/1/JURNAL KERTHA SEMAYA 2021.pdf>

Howlett, M., & Ramesh, M. (n.d.). The Policy Cycle. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 13(2), 231–251.

Nasrulloh, A. (2022). Dampak Psikologis Perkawinan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Keluarga Desa Mulyo Baru Surabaya). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(01), 2580–9652.

Ngai, M., Kreutzer Joo, M., & Yacob, W.-L. (2023). Niger's Child Marriage Crisis: Health, Rights, and Protection. *Journal of Student Research*, 12(2), 1–11.
<https://doi.org/10.47611/jsr.v12i2.1909>

Prijanto, T. (2021). Tinjauan Dan Pandangan Hukum Terhadap Perkawinan Yang Tidak Tercatat Pemerintah Serta Dampaknya Secara Ekonomi. *05(02)*, 702–708.

Rahmawati, D., & Suharti, E. (n.d.). Community Organizations and Social Change: Reducing Child Marriage in Indonesia. *Community Development Journal*, 16(4), 12–22.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson.

Rogers, E. M. (n.d.). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.

Salamon, L. M. (n.d.). *The Tools of Government: A Guide to the New Governance*. Oxford University Press.

Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah, D. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), 54–65.
<https://doi.org/10.52643/jbik.v10i1.735>

Simons, R. (2000). *Performance Measurement and Control Systems for Implementing Strategy*. Prentice Hall.

Tilly, C. (2004). *Social Movements, 1768–2004*. Paradigm Publishers.